



PRIORITAS IBADAH DI MASA PANDEMI

ESTHI SA'ADATUS TSANI¹, PARTONO²

¹esthi9015@gmail.com, ²partono@iainkudus.ac.id

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kudus

Jl. Gondangmanis No.51, Kab. Kudus, Jawa Tengah

Abstract : Worship Priorities During The Pandemic

Congregational worship activities caused mass groups to become a problem during the Covid19 pandemic. This study aims to determine the priority of a Muslim's worship during a pandemic. The focus of this research problem is related to how the priority of a Muslim's worship in the face of a pandemic. This research method is a literature study and uses a descriptive qualitative approach. The results of the research prove that in conditions during the pandemic a Muslim continues to cultivate Islamic values through awareness to worship and improve the quality of worship because worship is an obligation and priority for a servant. Because during the pandemic, there were still Muslim community members who worshiped in the mosque, so the village issued a policy to maintain cleanliness, use masks and maintain a distance of one to two meters when praying in the mosque.

Keyword : Priority; Worship; Pandemic Period.

Abstract: Prioritas Ibadah Di Masa Pandemi

Kegiatan ibadah berjamaah yang menimbulkan kumpulan masa menjadi permasalahan pada masa pandemi Covid19. Penelitian ini bertujuan supaya dapat mengetahui prioritas ibadah seorang muslim dalam masa pandemi. Fokus permasalahan penelitian ini terkait bagaimana prioritas ibadah seorang muslim dalam menghadapi masa pandemi. Metode penelitian ini adalah studi literatur dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian membuktikan dalam kondisi di masa pandemi seorang muslim tetap memupuk nilai keislaman melalui kesadaran untuk beribadah dan meningkatkan kualitas ibadah karena ibadah merupakan kewajiban dan prioritas bagi seorang hamba. Karena dalam masa pandemi warga masyarakat muslim masih ada yang beribadah dalam masjid sehingga kelurahan desa mengeluarkan kebijakan untuk tetap menjaga kebersihan, menggunakan masker dan menjaga jarak antara satu sampai dua meter ketika beribadah dalam masjid.

Kata Kunci: Prioritas; Ibadah; Masa Pandemi.

To cite this article:

Tsani, E.S., & Partono, P. (2020). Prioritas Ibadah Di Masa Pandemi. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 251-271.
<http://dx.doi:10.29300/atmipi.v19.i1.3170>

A. PENDAHULUAN

Ciptaan Allah swt. yakni manusia dikatakan mulia dikarenakan manusia terciptakan oleh bentuk yang lengkap yaitu jasmani dan ruhani, manusia juga diberikan sesuatu yang berbeda terhadap makhluk lainnya. Manusia diciptakan melalui jalur proses yang menarik dan juga istimewa. Manusia telah dihidupkan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah. Hal tersebut bukan karena Allah butuh terhadap manusia. Dari penjelasan tersebut mengandung makna bahwa manusia membutuhkan "ibadah" untuk eksistensi dirinya. Makna dari ibadah atau manfaat ibadah yaitu mampu memberikan ketentraman jiwa bagi yang menjalankan. Ketika seseorang sudah melaksanakan ibadahnya secara benar dan sesuai tuntunan yang diajarkan, umat Islam akan merasakan hidup dengan ketentraman. Dengan ketentraman inilah pada akhirnya bisa mengantarkan seseorang pada kondisi kesehatan mental yang bagus. Mengapa manusia harus bisa menjadikan ibadah untuk meminta pertolongan pada sang pencipta? Dengan seorang hamba beribadah kepada Allah maka akan membuat seseorang tahu bahwa semua yang terjadi berasal dari Allah maka akan kembali kepada-Nya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah mengemukakan pendapatnya bahwa Ibadah yaitu semua yang mencakup cinta Allah terhadap hambanya, yaitu berbentuk ucapan dan tingkah laku, yang tersembunyi (batin) maupun yang tampak (lahir). (Marhaban, 2018; Uci, 2012).

Pemerintah selalu menghimbau agar masyarakat tetap waspada, tetap berada dirumah, dan tidak akan keluar rumah ketika tidak mempunyai kepentingan yang darurat, menjaga jarak ketika sedang berada ditempat

keramaian atau umum sekitar satu sampai dua meter, selalu menjaga kesehatan, dan rajin cuci tangan awal melakukan aktivitas juga setelah melakukan aktivitas (Zahrotunnimah, 2020). Ibadah merupakan suatu prioritas sebagai seorang mukmin, maka dalam kondisi pandemi ini, masyarakat diwajibkan untuk tetap beribadah meskipun di dalam rumah. Dengan beribadah di rumah kualitas ibadah umat Islam tidak akan berkurang ketika disertai keikhlasan, kekhusyuan dan kesucian jiwa. Kualitas ibadah itu tidak hanya ditentukan oleh lokasi di mana seseorang beribadah, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah kualitas ibadah seseorang ditentukan oleh keikhlasan, ditentukan oleh kekhusyuan, dan ditentukan oleh kesucian jiwa. Dalam masa pandemi ini dikatakan sebagai cobaan yang di datangkan kepada kita, cobaan tersebut harus diyakini berasal dari Allah. Mungkin selama ini kita merasa nikmat ketika beriktikaf, nikmat shalat berjamaah di dalam masjid. Dan kita tau bahwa nikmat tidak selalu kekal, semua kenikmatan yang berada di dunia ini pasti akan sirna, sedangkan yang berada di sisi Allah itulah yang akan kekal. Allah telah mengubah nikmat tersebut, dalam masa pandemi ini, Allah lah yang memberikan ujian kepada kita, dan ujian tersebut akan berlalu, ketika seorang hamba berikhtiar. Allah berfirman: Bersikap baiklah lah kepada jiwamu, dirimu, karna Allah mencintai orang yang mencintai dirinya. Jangan menyiksa diri sendiri, karena mencintai diri merupakan bagian dari amanah Allah. Maka dalam masa pandemi ini apakah seseorang akan lebih dekat dengan Allah atau lebih jauh kepada Allah.

Dengan beribadah di masa pandemi, emosi kita dapat teratasi sehingga tidak akan merintih dan menyalahkan diri kita sendiri. Dengan beribadah kita juga bisa menemukan pelajaran dari cobaan ini sehingga bisa berusaha untuk bangkit dan memperbaiki diri sendiri. Melalui beribadah musibah yang akan mengenai seseorang maka tidak akan membuat seseorang tersebut menjadi kecewa dan mengeluh. Ibadah adalah untuk mengakhiri

permasalahan dengan menunggangi kekuatan ketundukannya. Dengan beribadah, seorang juga akan sadar bahwa seseorang tersebut adalah makhluk yang lemah, sedangkan Tuhan yaitu Allah adalah Yang Maha Kuat. Manusia merupakan makhluk yang miskin sedangkan Allah itu Yang Maha Kaya, kita juga makhluk yang kecil sedangkan Allah Yang Maha Besar. Hidup seorang hamba sebagai manusia telah mempunyai dua sisi yang saling bertentangan. Ada bahagia maka juga ada sengsara, ada sehat maka ada sakit, ada kaya maka ada miskin, ada cerdas maka juga ada bodoh, dan lain sebagainya. Manusia dalam hidupnya tidak selamanya sinkron dengan keinginan dan harapannya. Adanya bahala, teguran, halangan pasti selalu ada dalam diri manusia. (Bayrak; 2012).

Rasulullah saw bersabda: Pondasi dalam Islam yaitu terdiri dari lima: dua kalimat syahadat (asyhadu alla ilaa ha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah), menyusun shalat, puasa bulan ramadhan, tunaikan zakat, haji bagi hamba yang mampu. (HR. Bukhari dan Muslim). Selain ibadah yang telah disebutkan itu, hal yang sering dianggap remeh oleh manusia juga mempunyai nilai Ibadah, tetapi pahala dari itu tak bisa dianggap remeh, seperti lisannya dijaga supaya tidak melakukan dosa, yaitu melalui cara berkata jujur dan tidak berkata berbohong, tidak menghina seseorang, ataupun mengucapkan ucapan yang bisa menyakiti hati orang lain, menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya serta sahabatnya, dapat menunaikan amanah dengan baik dan penuh tanggungjawab, selalu berdo'a, selalu berdzikir, ingat terhadap Allah, melantunkan ayat al-Qur'an, semua itu juga termasuk dalam ibadah. Tetapi ibadah tersebut disyari'atkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemashlahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Keutamaan ibadah untuk mensucikan dan membersihkan jiwa, juga untuk mengangkat manusia ke derajat yang tinggi. Dalam kondisi pandemi ini tidak boleh dianggap remeh, harus berhati-hati dan waspada. Jangan panik dan takut, dan tetap berdiam dirumah ketika

tidak ada sesuatu kepentingan, aktivitas dirumah itulah nikmat beribadah dirumah sehingga lebih dekat dengan keluarga, seperti membaca al-Qur'an bersama, shalat berjamaah bersama keluarga. Jadi dari paparan tersebut muncul pertanyaan bagaimana prioritas ibadah seorang muslim dalam menghadapi masa pandemi ini, sedangkan ibadah bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi kebutuhan kita menjadi seorang hamba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi literatur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi literatur. Data dikumpulkan melalui data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Berbagai sumber dari studi literatur ini berupa buku dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menganalisis dan menghubungkan suatu fenomena yang lain sehingga dapat diketahui data yang terkandung dalam data tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prioritas

Manusia dalam hidupnya, pasti memiliki kesibukan dalam kesehariannya, hal tersebut menuntut manusia untuk menyusun prioritas, dan hal tersebut dianggap sangat penting dari sebagian masyarakat karena telah membuat seseorang lebih terorganisir ketika menjalankan kegiatan, sehingga tidak akan terjadi kegiatan yang saling tumpah tindih dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Ketika berbicara mengenai prioritas, tentunya kita sering sekali mendengarkan mengenai ukuran dari prioritas. Ukuran dari prioritas tersebut adalah suatu tahapan kondisi guna menentukan dan membandingkan seberapa besar atau berapa pentingnya sesuatu yang harus dilaksanakan. Umumnya ukuran prioritas dapat digolongkan

menjadi enam, yakni *emergency* atau darurat, *urgent* atau mendesak, *high priority*, *medium priority*, *low priority*, dan *no priority*.

Sedangkan prioritas permasalahan merupakan pemastian sampai mana suatu masalah tersebut dirasa sangat penting dan bisa diatasi. Delbec mengemukakan, cara yang digunakan untuk memutuskan bahwa prioritas ini dilakukan melalui kesepakatan kelompok yang tidak sama keahliannya, sehingga suatu masalah yang terjadi dapat dilihat lebih objektif baik tingkat kepentingan maupun kemungkinan penyelesaiannya.

Bersangkutan erat hubungannya dengan kualitas ibadah seseorang, bahwa menjalankan ibadah mempunyai keutamaan yang cukup banyak, antara lain:

a. Mendapatkan Cinta Dari Allah

Seorang hamba yang selalu bersikap istiqamah ketika menjalankan amal shalih maka seorang tersebut akan dekap dengan Sang Pencipta yaitu Allah swt. dan akan menjadi hamba yang dicintai Allah. Dari Imam Bukhori, Firman Allah: "Dan janganlah seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang Allah cintai daripada kewajiban yang Allah bebankan kepadanya. Dan hamba senantiasa beristiqamah kepada Allah dengan amalan sunnah sehingga Allah telah mencintainya".

b. Tetap Diberikan Pahala Ketika Seseorang Sedang Berhalangan

Sungguh hal tersebut tidak merupakan keutamaan istiqamah tetapi merupakan karunia dari Allah yang sangat besar bagi seorang hamba yaitu manusia yang terus menerus dapat beristiqamah.

Istiqamah dalam beramal yang telah dilakukan oleh manusia, jika pada suatu saat nanti seorang hamba tersebut tidak dapat melakukan amalnya dikarenakan adanya udzur maka akan tetap dicatatkan pahala tersebut dari Allah. Nabi Muhammad telah

bersabda: "Jika ada seorang hamba yang sedang sakit atau seorang hamba yang musafir, maka tetaplah ditulis pahala seorang hamba seperti ketika seorang hamba tersebut mukim (tidak bepergian) dan sehat" (Hadits Riwayat Bukhori). (Riadi; 2014).

c. Diturunkan kepadanya malaikat untuk membahagiakannya

Firman-Nya: "Rabb kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): Wahai manusia, janganlah engkau merasakan takut dan janganlah engkau bersedih hati dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan kepadamu" (QS. Fusilat: 30). (Abuddin; 2016).

Tafsir Ibnu Katsir telah menjelaskan beberapa malaikat akan menemui seorang hamba yang beristiqamah, dan pada saat ajal menjemput akan tiba pada seorang hamba yang beristiqomah, ketika di dalam kubur dan ketika akan dibangun kembali maka malaikat akan menemui kemudian akan memberikan rasa aman dari ketakutan hamba yang beristiqomah ketika kematian akan menjemputnya. Selain itu para malaikat akan menghilangkan kesedihan hamba yang disebabkan berpisah dengan keluarganya dan karena Allah lah yang akan menjadi pengganti dari hal tersebut. Serta diberikannya penjelasan bahwa akan dihapuskan kejelekan dan akan memperoleh suatu kebaikan berbentuk surga yang belum pernah terlihat dari mata seseorang, didengar oleh telinga dan hati belum pernah bisa merasakannya. (Abdullah; 2014).

Muin Salim telah berpendapat terkait dengan penciptaan manusia di bumi yang mengemban tiga tugas pokok, yaitu: *pertama*, Manusia sebagai 'Abid, *kedua*, Manusia sebagai Pemimpin Formal dan *ketiga*, sebagai hamba Pembangun. Manusia sebagai Abid. Kata 'abid merupakan kata bahasa Arab yaitu beribadah, menyembah, mengabdikan kepada Allah.

Kata yang telah diuraikan tersebut apabila dikaitkan dengan manusia berarti bahwa di antara kedudukan manusia di bumi ini adalah sebagai penyembah, pengabdian, dan ahli ibadah. Didalam al-Qur'an menjelaskan bahwa seluruh pengabdian, peribadatan dan penyembahan manusia haruslah disertai keikhlasan untuk Allah swt. semata. Hal tersebut dapat dipahami dari konteks al-Qur'an yang mempunyai arti: Allah tidak pernah memerintah manusia selain untuk menyembah kepada-Nya dan disertai taat saat melakukan perintah-Nya, serta supaya manusia melaksanakan shalat dan membayar zakat, hal semua itu dikatakan agama yang lurus. (Yusuf; 2016).

Seseorang yang beriman tidak boleh berputus asa jika ditimpa musibah atau bencana termasuk wabah virus korona di Indonesia. sebagai orang yang beriman dianjurkan tetap memprioritaskan ibadah, serta bertawakal dan sabar menghadapi ketetapan Allah. Selain berikhtiar dengan menjaga kesehatan dan kebersihan diri serta lingkungan, Jadikan sabar dan memperbanyak ibadah shalat sebagai penolong sebagaimana yang difirmankan Allah SWT.

Manusia sebagai hamba Allah diharuskan supaya tunduk dan patuh hanya kepada Allah swt. atau kepada penciptanya, hal tersebut mempunyai arti bahwa semua jiwa serta aktivitas seorang hamba harus berjalan dengan persetujuan Allah dan tugas dari Allah swt. Seorang hamba dalam kedudukannya sebagai *'abid*, seharusnya mampu berkomitmen bahwa mereka adalah hamba Allah yang harus melakukan pengabdian, peribadatan atau penyembahan hanya kepada Allah swt saja. Sudah barang tentu hal ini menyangkut dua hal pokok, yakni pertama, keikhlasan hamba mengabdikan hanya kepada Allah swt, Allah Yang Esa, dan kedua adalah kesiapan sang hamba untuk merelakan atau menundukkan sifat-sifat negatif, antara lain seperti sifat berlebihan, sifat serakah, sifat dzalim yang ada pada diri manusia kepada

yang dikehendaki atau diridhai oleh Allah swt. Maka dengan demikian, sepanjang hidupnya ia hanya mau hidup sejalan dengan apa yang diizinkan, dibolehkan, diharuskan dan diperintahkan oleh Allah swt. yaitu baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, berkaitan dengan Tuhannya dan berkaitan dengan makhluk Allah lainnya. (Muthahhari; 2018).

Dapat penulis simpulkan terkait prioritas, bahwasanya prioritas merupakan sesuatu yang harus dipentingkan dan diutamakan daripada sesuatu yang lain, sedangkan memprioritaskan yaitu mendahulukan atau mengutamakan sesuatu daripada yang lainnya.

2. Ibadah

Ibadah, berdasarkan makna secara bahasa, memiliki arti patuh (*at-tha'ah*) dan tunduk (*al-khudlu*). Lebih spesifik lagi, Al-Azhari menyebut bahwa kata ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah SWT, artinya "ibadah" yaitu tidak akan dapat terlontarkan selain untuk kepatuhan terhadap Allah swt. Berdasarkan makna ini, diperoleh kesimpulan bahwa ibadah itu adalah suatu kepatuhan atau ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. (Qayyim; 2015).

Makna dasar ibadah secara bahasa kemudian menjadi patokan dalam merumuskan pengertian ibadah dari sisi istilah. Pengertian ibadah secara istilah ini berbeda antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya. Berikut adalah beberapa pendapat tokoh yang telah mengemukakan pendapatnya terkait dengan ibadah:

Pertama, Kalangan ulama' ahli tauhid dan ulama ahli hadits, yang dimaksud dengan Ibadah yaitu memusatkan, mengagungkan Allah swt. seluruhnya serta merendahkan diri sendiri yaitu mampu menundukkan jiwanya kepada Allah. Itulah definisi kata "ibadah" dari ulama dan hadits secara istilah.

Kedua, ahli bidang akhlak. Berbeda dengan ulama tauhid dan hadits, ulama dalam bidang akhlak merumuskan definisinya yaitu “Melakukan suatu hal dengan bentuk ketaatan *badaniyah* dan menegakkan segala syariat (hukum).

Ketiga, dari ulama ahli tasawuf atau kaum sufi, menurut kaum sufi, Ibadah merupakan keharusan bagi seorang muslim sebagai hamba untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, maka dengan itu adalah lawan dari tingginya nafsu untuk memuja Allah.

Keempat, para fuqaha atau ahli fiqh ibadah, menurut ulama dari golongan ini, ibadah merupakan suatu bentuk ketaatan yang dilakukan guna untuk memperoleh ridha dari Sang Pencipta serta berharap pahala dari Allah di akhirat kelak.

Kelima, mayoritas ulama atau yang lebih dikenal dengan istilah jumbuh ulama umumnya pendapat dari kalangan inilah yang banyak dijadikan rujukan mendefinisikan ibadah sebagai “Ibadah itu adalah setiap perlakuan hambanya yang berupa perkataan maupun perbuatan baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dalam rangka memuja Allah swt. dan menginginkan pahala dari Allah dimana Allah dapat menyukai dan meridhai. (Aizid; 2018).

Definisi Ibadah menurut Ibnu Taimiyah yaitu ketaatan dan ketundukan seorang hamba yang di dalam hatinya mempunyai cinta pada Allah dan tidak ada yang menandingi cinta tersebut. Seorang hamba belum bisa disebut sembahyang apabila manusia merasakan cintanya pada Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun. Dan ketika ketaatan tersebut tidak didasari cinta maka belum dapat diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sesungguhnya. (Mudhofar; 2017).

Definisi Muhammadiyah terkait ibadah yaitu apabila seorang hamba mampu mendekatkan dirinya kepada Allah swt. melalui selalu

melaksanakan perintah-perintah dari Allah dan selalu berusaha menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah. (Hani; 2011).

Ulama' ahli fiqih juga mengutarakan pendapatnya terkait dengan ibadah. Ibadah yaitu segala hal yang telah dikerjakan hamba untuk memperoleh ridha Allah swt. dan mengharap pahala dari Allah kelak di akhirat.

Melalui beribadah, sebenarnya manusia tengah berupaya melepaskan diri dari keterbatasan dirinya dan menjalin hubungan dengan realitas yang sempurna dan abadi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Einstein, "Dalam kondisi seperti ini, seseorang akan menyadari betapa dangkal pengetahuan dan angan-angan manusia, sementara jauh di relung hatinya ia merasa bahwa di balik setiap perkara dan fenomena terhadap sesuatu yang agung dan besar tiada tara. (Quraisy; 2015).

Iqbal mendefinisikan terkait dengan ibadah, "Ibadah adalah naluri yang sangat penting dan memiliki arti yang sangat mendalam bagi kehidupan. Ketika naluri ini berhasil menyeberangi 'pulau' kecil kepribadian kita, kita akan mampu merasakan wujud mutlak yang jauh lebih besar dari kehidupan," (Abdillah; 2019).

Ibadah dapat merubah bentuk "kemungkinan" serta "hasrat" dalam diri seorang hamba, yaitu berusaha untuk tidak mementingkan materi yang ada didunia sehingga untuk mencapai hasrat realitas setinggi-tingginya. Islam mengakui dan memuliakan naluri asasi yang telah dimiliki manusia ini. Karenanya, seruan utama al-Qur'an adalah seruan lainnya. Seruan tauhid tidak hanya berlaku untuk Nabi Muhammad saw, tetapi merupakan inti risalah semua nabi. Sejumlah ayat al-Qur'an menyeru manusia agar menyembah Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia.

Hidup manusia tidak akan bisa tanpa adanya ibadah. Meskipun setiap manusia ketika menjalankan ibadah itu berbeda-beda tetapi semua orang pasti pernah melaksanakan ibadah, karena beribadah merupakan fitrah manusia. Manusia akan menatap bahwa suatu tersebut suci, kemudian setelah itu manusia berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Semua manusia memiliki kecenderungan ini, bahkan kaum materialis sekalipun, termasuk Karl Marx yang pernah berkata, "Aku ingin membebaskan manusia dari penyembahan terhadap apa pun kecuali dirinya." Perlu diketahui, bahwa dari hal itu manusia sebenarnya tidak akan bisa ketika tidak menyembah, maka manusia pasti menyembah sesuatu, hanya saja kecenderungan itu disesuaikan dengan definisinya sendiri tentang sesuatu yang disembah manusia.

Dengan mengetahui bahwa dzat dan sifat Allah Maha sempurna, suci dari segala kekurangan, dan bahwa Allah yang telah melimpahi alam semesta dengan cinta dan kasih sayang-Nya, maka dengan hal itu kita akan menempatkan seluruh perilaku kita dalam bingkai ibadah.

Ibadah merupakan dari kekhusyuan seorang hamba kepada Allah. Hanya manusia dan Allah-lah yang bisa melaksanakan hubungan semacam itu, sehingga tidak bisa disamakan dengan yang lain-Nya. Ketika manusia memahami bahwa hanya Allah-lah pencipta bahkan penguasa seluruh alam semesta, maka kita sebagai seorang hamba harus mengabdikan kepada-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa hanya wajib dilakukan untuk Allah. Karenanya dosa yang paling besar dan tidak dapat terampuni adalah dosa syirik. (Quraisy; 2015).

Ibadah kepada Allah swt. tidak terbatas pada perkara-perkara yang bersifat ta'abbudi saja, seperti yang telah dipahami oleh mayoritas kaum muslimin. Pada hakikatnya, orang-orang yang telah merasa cukup dengan melaksanakan perkara-perkara yang bersifat ta'abudi saja, seperti

shalat dan puasa, dan tidak melaksanakan perkara-perkara lain yang diperintahkan Allah swt. Seperti berbuat adil dan jujur, belumlah dianggap telah memberikan hak-hak ibadah dengan baik dan belum melaksanakan kewajiban mereka dengan sempurna.

Macam ibadah dibagi menjadi tiga, yaitu rasa takut, mengharap, cinta, ketergantungan, senang semua itu tergolong dari ibadah qalbiyah yakni sesuatu yang berkaitan dengan hati seseorang. Dan tasbih, tahlil, takbir, tahmid, dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah atau lisan dan hati. Sedangkan perkara-perkara yang bersifat ibadah badaniyah qalbiyah atau fisik dan hati seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat tinggi di dalam agama, akan tetapi perkara-perkara tersebut tidaklah mencakup pengertian ibadah secara keseluruhan, sebab perkara-perkara tersebut hanyalah merupakan bagian dari keseluruhan ibadah yang dicintai Allah swt. (Yasyakur; 2016).

Manusia beribadah kepada Allah dengan tujuan agar setiap perkataannya, perbuatannya, tingkah lakunya sehari-hari, dan hubungan manusia dengan sesama manusia, sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Karena itu setiap muslim melaksanakan semua perintah-perintah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya, percaya, dan menyerahkan seluruh perkaranya hanya kepada Allah swt. Semata. Sebab syiar kita sebagai seorang muslim adalah sesuai dengan yang diajarkan Allah swt. Di dalam firman Allah QS. An-Nuur ayat 51 yaitu tentang respond atau jawaban dari seorang mukmin, apabila seorang mukmin telah diundang oleh sang pencipta dan utusan-Nya, supaya utusannya berlaku adil di antara orang tersebut yakni ucapkanlah "Kami mendengar dan kami patuh". Maka seorang mukmin yang mengatakan tersebut yaitu orang-orang yang telah beruntung. (Sulaiman; 2016).

Supaya Ibadah seseorang bisa diterima oleh sang pencipta, maka dengan hal itu ibadah harus sesuai dengan yang disyaratkan, dan ibadah tersebut tidak akan sesuai kecuali dengan dua syarat yaitu dengan cara: ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar juga kecil. Dan dengan cara ittiba', Terkait syarat yang sesuai dengan ajarannya Rasulullah maka ikhlas merupakan buah dari asyhadu allaa ilaa ha illallah, karena seorang hamba harus ikhlas ketika menjalankan ibadah. Sementara itu ittiba' adalah syahadat Muhammad Rasulullah, karena ia menuntut wajibnya taat kepada Rasul, mengikuti syariatnya dan meninggalkan bid'ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan. (Hasiah; 2013).

Dapat penulis simpulkan terkait Ibadah, bahwasanya ibadah secara bahasa mempunyai arti rnedahkan diri sendiri disertai ketundukan. Sedangkan arti ibadah secara istilah yaitu mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah swt baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dalam rangka mengagungkan Allah swt. dan menghadapkan pahala-Nya. Ibadah juga memiliki keutamaan yaitu dengan ibadah kita dapat mensucikan jiwa dan membersihkannya serta dapat mengangkat seseorang ke derajat tertinggi. Hakikat hamba sebagai manusia yaitu sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya karena sejatinya manusia merupakan makhluk yang lemah sehingga manusia membutuhkan Allah. Dengan beribadah dapat meringankan manusia untuk melakukan berbagai kebaikan sehingga dapat meninggalkan kemungkaran. Dengan beribadah ketika sedang ditimpa musibah maka diri manusia juga dapat terhibur

3. Masa Pandemi

Penyakit Corona virus merupakan penyakit yang disebabkan oleh pernafasan akut corona virus 2. Awal dari corona virus terbukti pada bulan Desember 2019 yang bertempat di Wuhan, dengan ibu kota

provinsi di Hubei China, dan sejak itulah tersebarnya virus menyeluruh, yang pada akhirnya mengakibatkan pandemi corona virus 2019-20 yang sedang berlangsung. Pada 28 April 2020, melebihi dari 3,06 jutaan kasus telah diketahui di 185 negara juga wilayah, yang telah menghasilkan 212 ribu yang tidak bisa diselamatkan. Dan lebih dari 906.000 orang yang bisa diselamatkan.

Corona virus tersebut bisa membuat sakit yang terjadi pada saluran pernapasan manusia seperti flu. Gejala umum dari COVID-19 ini diantaranya yaitu demam, batuk, kelelahan, sesak napas dan kehilangan bau. Sedangkan tanda-tanda terkena penyakit virus corona tersebut menghasilkan gejala ringan, beberapa berkembang menjadi pneumonia virus, kegagalan multi-organ, atau badai sitokin. Gejala yang lebih mengkhawatirkan yaitu kesulitan bernapas, nyeri dada yang menetap, bingung, banggunya menjadi sulit, serta kulit kebiru-biruan. Waktu munculnya gejala terjadi sekitar lima hari bahkan hingga 14 hari. (Yunus; 2020).

Corona virus bisa menyebar ketika ada orang yang telah melakukan kontak secara berdekatan, selain itu seseorang tersebut sering terkena rintihan kecil dari hasil batuk, bersin, atau berbicara. Rintihan yang dihasilkan seseorang itu ketika menempel disuatu tempat dan jika terkena oleh seseorang maka seseorang tersebut dapat terinfeksi ketika mengusap wajahnya. Dalam pengaturan eksperimental, virus tersebut bisa bertahan dalam permukaan selama 72 jam. Selama tiga hari pertama penyakit ini dapat tertular ketika sudah terdapat tanda dari virus tersebut. Metode diagnosis standar adalah dengan reaksi rantai transkripsi polimerase terbalik (rRT-PCR) *real-time* dari usap nasofaring. Pencitraan CT dada juga bisa membantu sebagai diagnosis pada tiap individu di mana ketika terdapat kecurigaan tinggi terkait infeksi berdasarkan gejala dan faktor risiko. Namun, pedoman tidak

merekomendasikan menggunakannya untuk penyaringan rutin. Cara untuk menghindari terkenanya infeksi yaitu dengan cara tangannya sering di cuci, jaga jarak kepada seseorang utamanya seseorang yang sudah mempunyai tanda terkena COVID-19, ketika batuk ditutupi, dan menjauhkan tangan dari wajah. Selain itu, menutup wajah direkomendasikan bagi seseorang yang diduga terkena virus tersebut juga kepada pengasuhnya. Rekomendasi untuk penggunaan penutup wajah oleh masyarakat umum berbeda-beda, dengan beberapa pihak berwenang merekomendasikan penggunaannya, beberapa merekomendasikan penggunaannya, dan yang lain membutuhkan penggunaannya. Saat ini, tidak ada cukup bukti untuk atau menentang penggunaan masker (medis atau lainnya) pada individu sehat di komunitas yang lebih luas. Juga masker yang dibeli oleh publik dapat berdampak pada ketersediaan penyedia layanan kesehatan.

Vaksin atau pengobatan antivirus khusus untuk menangani COVID-19 tersebut belum ada. Manajemen melibatkan pengobatan gejala, perawatan suportif, isolasi, dan tindakan eksperimental. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah virus korona 2019-20 sebagai darurat kesehatan masyarakat internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020 dan pandemi pada 11 Maret 2020. Transmisi lokal dari penyakit ini telah terjadi di sebagian besar negara di keenam wilayah WHO. (Safira; 2018).

Adanya virus corona ini membuktikan bahwa Allah sayang terhadap hambanya. Saat ini Allah SWT. menegur manusia. Munculnya virus corona sebenarnya sudah ada penjelasan di mushaf: "Tampaknya perbuatan manusia yang menyebabkan kerusakan di darat dan di laut itu, kuasanya Allah agar manusia merasakan apa yang telah diperbuatnya, hal tersebut supaya manusia berada di dalam jalan yang dibenarkan." Ketika hamba diberikan ujian oleh Allah maka hamba

tidak usah merasa takut atau panik, tapi bergembiralah dengan cara bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah. Karena jika Allah ingin mendekatkan hamba denganNya maka lewat ujian kepada hambanya supaya hambanya dekat dengannya. (Sanad; 2016).

Dari penjelasan diatas, penyebaran COVID-19 merupakan cobaan dari Allah, dimana bentuknya virus tersebut tak terlihat tetapi bisa menghebohkan banyak orang, hal itu menunjukkan bahwa Allah sangatlah kuasa, adanya COVID-19 ini bisa menjadikan media kita dalam bertafakkur dan mengingat Allah. Dan perlu seorang Muslim ketahui pentingnya merenungi bahwa setiap manusia sangatlah dekat dengan kematian. Kesembuhan, kesakitan, dan kematian semua itu merupakan kekuasaan Allah. Sebagian manusia juga masih terlihat panik akan datangnya COVID-19 ini, kepanikan tersebut sebenarnya karena takut akan datangnya kematian atas diri manusia. Dengan datangnya COVID-19 ini manusia hanya bisa berikhtiar dengan cara mencegah atau mengobati, tetapi berhasil atau tidak, tetap Allah yang bisa menakdirkan, dan manusia tidak dapat mengelak dari apa yang telah Allah putuskan. maka sebaiknya kita harus menjaga diri, makan makanan yang halal dan jangan lupa banyak berdo'a. Dan ibadah harus tetap menjadi prioritas ketika dalam masa pandemi ini, karena ibadah merupakan kewajiban seorang hamba.

Dapat penulis simpulkan terkait Masa Pandemi COVID-19 adalah penyakit baru yang menyebar di suatu kawasan, benua, atau seluruh dunia. Tidak ada patokan resmi kapan penyebaran penyakit menjadi pandemi, tetapi telah teridentifikasi pada bulan Desember tahun 2019 yang berada di Wuhan, dengan ibu kota yang berada di provinsi Hubei China, dan sejak itulah virus tersebut menyebar secara keseluruhan, yang mengakibatkan pandemic koronavirus 2019-20 yang sedang berlangsung. Virus ini pertama kali muncul pada penjual dan pembeli pasar makanan huanan yang terletak di pusat kota

wuhan, banyak daging liar yang di jual dipasar tersebut, seperti ular,keledai, babi, anak serigala, kelelawar,tikus, merak serta binatang ekstrim lainnya. Awal mula yang terkena virus corona ini adalah konsumen pasar Wuhan yang mengkonsumsi dari makanan tersebut, sehingga virus corona meluas di Masyarakat China hingga meluas di berbagai Negara lain. Maka kita harus menjaga supaya tidak terkena virus ini dengan cara berikhtiar dan tidak lupa berdo'a kepada Allah.

4. Prioritas Ibadah Seorang Muslim Dalam Menghadapi Masa Pandemi

Metode penelitian yang telah digunakan penulis dalam mendapatkan informasi prioritas ibadah seorang muslim dalam menghadapi masa pandemi, dengan menggunakan studi literatur. Dalam hal ini akan dibahas oleh penulis terkait Prioritas Ibadah seorang Muslim dalam menghadapi masa pandemi. perlu peneliti bahas sebab manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan dalam masa pandemi seperti yang terjadi saat ini yaitu penyebaran COVID-19 yang meluas sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat, tapi dengan ini seorang muslim atau hamba harus tetap memprioritaskan ibadahnya. Sehingga untuk tetap memprioritaskan ibadah dalam masa pandemi seorang muslim harus lebih memperkuat imannya dan lebih mendekatkan dirinya kepada Allah swt.

Datangnya COVID-19 merupakan kesempatan guna lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mempertebal keimanan ketika musibah datang. Sebagai seorang muslim ketika datangnya musibah maka tidak boleh panik bahkan mengeluh, karena semua ini adalah ujian yang datangnya dari Allah kepada hambanya. Seorang muslim dalam menyikapi masa pandemi ini bisa dengan cara memperbanyak ibadah, sabar, dan ikhlas menjalankan ujian dari Allah.

Kebenaran yang dapat peneliti simpulkan, dalam memandang seorang muslim beribadah dalam masa pandemi ini adalah dengan cara

tetap beribadah dan berdoa untuk meminta pertolongan kepada Allah swt. Memohon kepada Allah agar di berikan semoga pandemi COVID-19 ini bisa dihilangkan dengan cepat sehingga dapat melakukan ibadah kekhusyukan seperti dahulu. Meskipun dalam hal beribadah pemerintah sudah menghimbau untuk beribadah di rumah, karena hal tersebut salah satu cara untuk menanggulangi tersebarnya COVID-19, akan tetapi yang terjadi dalam masyarakat masih ada yang pergi shalat berjamaah dalam masjid, sehingga kelurahan juga memberikan kebijakan bahwa tata cara ibadah seorang muslim ketika dalam masjid, harus menggunakan masker dan menjaga jarak sekitar satu sampai dua meter. Akan tetapi dalam masa pandemi ini seorang Muslim juga tidak akan keluar rumah ketika tidak begitu penting.

D. KESIMPULAN

Prioritas Ibadah seorang Muslim dalam masa pandemi COVID-19 melihat kenyataan yang terjadi bahwa masyarakat lingkungan walaupun awalnya terlihat panik dan ketakutan karena virus ini baru terjadi di dunia dan telah banyak memakan korban jiwa, tetapi seorang muslim menyikapi dengan kembali kepada ajaran-ajaran Agamanya, dan sebagai insan kamil seharusnya hanya takut dengan Allah, tetap melaksanakan ibadah, karena kewajiban hamba kepada penciptanya adalah beribadah dan yang mendatangkan musibah ini adalah Allah, selain itu seorang muslim juga tak lupa untuk minta supaya dirinya dilindungi oleh Allah dari wabah ini sebelum seorang hamba berusaha berlindung dalam kemampuan dirinya sendiri, karena hamba tersebut telah mengetahui bahwa virus corona tergolong makhluk, yang tidak berbeda terhadap makhluk Allah yang lainnya, dan virus ini tidak akan bergerak kecuali atas perintah dan izin dari Allah, di samping berlindung kepada Allah, seorang manusia juga harus berikhtiar dengan melakukan usaha-usaha pencegahan agar virus ini tidak menular kepada diri kita. Seorang muslim yang berikhtiar dalam masa

pandemi ini dilakukan dengan cara mengikuti yang dianjurkan oleh para ahli yaitu seperti rutin menjaga kesehatan, rutin mencuci tangan, rutin memakan dari makanan yang halal, rutin berwudhu, serta menghindari keluar rumah dan berkumpul di tempat keramaian bila tidak diperlukan. Datangnya wabah ini yang akan menjadikan seorang hamba bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan malah menjauh.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bin Muhammad, A. (2014). Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abuddin Nata, H. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Mutiara Media.
- Uci Sanusi, H. (2012). Kenali Dirimu "Upaya Memahami Manusia Dalam al-Qur'an". Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Qayyim, Ibnu. (2015). Mahabbatullah 'Azza Wa Jalla. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sanad, Mukhtar. (2016). Merenungkan Musibah Sebagai Suatu Pembelajaran. Yogyakarta: Sunrise.
- Hani Saputro, Moh. (2011). Hijrah. Jakarta: Media Ilmu.
- Muthahhari, Murtadha. (2018). Tujuan Penciptaan Manusia. Jakarta: Rumah Ilmu.
- Quraisy Shihab, M. (2015). Panduan Lengkap Ibadah. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Aizid, Rizem. (2018). Fiqh Keluarga Terlengkap. Jakarta: Laksana.
- Hatikah, Tika. (2017). Membina Kompetensi Berbahasa Dan Bersastra Indonesia. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Bayrak, Tosun. (2012). Energi Ibadah. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Sulaiman Al-Asyqar, Umar. (2016). Fiqih Niat. Jakarta: Gema Insani.
- Abdillah, Aam. (2019). Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri. *Jurnal Peradaban Islam*. 16(1). 89. <http://journal.uinsgd.ac.id>.

- Yusuf, Burhanuddin. (2016). "Manusia Dan Amanahnya". *Jurnal Aqidah* 2(2). 123. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>.
- Safira Pradanti, Della. (2018). "Evaluation Of Formal Risk Assessment Implementation Of Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus". *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 7(3). 45. <http://ejournal.unair.ac.id>.
- Riadi, Haris. (2004). "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman". *Jurnal Islam*, 39(1). 56. <http://ejournal.uin-suska.ac.id>.
- Hasiah. (2013). Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Darul Ilmi*. 1(2). 154. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>.
- Marhaban. (2018). Kritik Al-Qur'an Terhadap Manusia. *Jurnal At-Tibyan*, 3(2), 100. <http://journaliainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>.
- Moh. Yasyakur. (2016). Strategi Guru PAI Menanamkan Kedisiplinan Beribadah. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5(2). 98. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>.
- Mudhofar. (2017). Konsep Ibn Taimiyah Tentang Ibadah Dan Mu'amalah. *Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam*. 8(1), 75. <http://ejournal.alqolam.ac.id>.
- Yunus, Nur Rohim. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus, *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-1*. 7(3). 25. <http://journal.uinjkt.ac.id>.
- Hapsari, Twedina Budi. (2018). Teori Prioritas menurut Para Ahli. *Jurnal Aspikom*. 1(6), 485. <http://jurnalaspikom.ac.id>.